

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Roh dalam Kepercayaan *Aluk Todolo*

##### 1. Roh/Deata dalam *Aluk Todolo*

Masyarakat suku Toraja awalnya menganut sistem kepercayaan tradisional bernama *Aluk Todolo*, sebelum masuknya agama Kristen dan agama-agama lainnya ke wilayah mereka. *Aluk Todolo* merupakan sistem kepercayaan animis kuno yang dalam perkembangannya kemudian banyak menyerap pengaruh dari ajaran Konfusius dan agama Hindu. Secara harfiah, *Aluk* berarti aturan agama, pegangan hidup, atau tata cara hidup, sedangkan *Todolo* merujuk pada leluhur. Jadi, *Aluk Todolo* dapat diartikan sebagai cara hidup atau kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang suku Toraja.

Dalam konsep kepercayaan *Aluk Todolo* yang dianut oleh suku Toraja, Roh atau *Deata* merupakan entitas spiritual yang memegang peran signifikan dalam kehidupan dan ritus keagamaan mereka. *Deata* dipercaya memiliki kekuatan untuk memengaruhi kehidupan manusia.

Menurut L.T Tangdilintin dalam bukunya, disebutkan bahwa *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan leluhur atau kepercayaan kuno. "*Aluk*" diartikan sebagai kepercayaan atau norma, sementara "*Todolo*" merujuk pada sistem aturan. Penyebutan *Aluk Todolo* bukan tanpa alasan,

melainkan dikarenakan pada saat upacara pemujaan ataupun membuat sebuah kegiatan yang harus diawali dan didahului dengan ritus-ritus upacara pengakuan/syahadat yaitu suatu sajian kurban persembahan bagi *Deata* dan masyarakat tidak akan mungkin memuja dan menyembah jika tidak ada kuasa pada *Deata* itu.<sup>10</sup>

Doktrin *Aluk Todolo* meyakini bahwa keyakinan ini timbul dari *Puang Matua* atau Sang Pencipta yang diturunkan kepada leluhur manusia awal, yang dikenal sebagai *Datu La Ukku'*, yang disebut sebagai *Sukaran Aluk* yang merupakan susunan agama yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang mengharuskan setiap manusia serta seisi bumi memuja, menyembah dan memuliakan *Puang Matua* Sang Pencipta itu. Menurut Tangdilintin bahwa dalam ruang lingkup kepercayaan masyarakat Toraja mengidentifikasi adanya konsep tentang adanya *sukaran Aluk* dan di dalamnya terdapat konsep penyembahan kepada *Puang Matua*, menyembah *Deata* (roh), menyembah *Tomembali Puang (Todolo)*.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam tulisannya, John Liku Ada' menyatakan bahwa *Aluk Sanda Pitunna* berlandaskan pada tujuh prinsip fundamental. Prinsip-prinsip ini terbagi menjadi dua kategori: tiga prinsip Aluk (dikenal sebagai *Aluk Tallu Oto'na*) dan empat prinsip adat (*Ada' A'pa*

---

<sup>10</sup> L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 72.

<sup>11</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 72-79.

*Oto'na*). *Aluk Tallu Oto'na* meliputi tiga elemen inti: sistem kepercayaan, praktik ritual keagamaan, dan penghormatan kepada tiga entitas spiritual yaitu *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta, *Deata* sebagai pelindung dan pengawas makhluk, serta *todolo/tomatua* (juga disebut *Tomembali Puang*) yang merupakan arwah para leluhur.<sup>12</sup>

Penggunaan nama *Puang Matua* yang dipadankan dengan Allah Bapa sampai saat ini masih sangat relevan dan melekat bagi masyarakat Toraja. Yang unik adalah kedudukan atau posisi *Deata* (Roh) yang sekarang ini yang tidak diberi ruang sama seperti *Puang Matua*. Padahal meskipun Sebagian besar orang Toraja telah menganut agama Kristen, tetapi dalam berbagai kegiatan atau upacara-upacara adat persembahan dan pemujaan terhadap *Deata* (Roh) masih dilakukan diberbagai tempat. Adapun *Deata* seperti yang dikatakan Bas Plaisier dalam bukunya adalah Roh atau Dewa.

Menurut kamus Toraja-Indonesia, *Deata* adalah dewata, orang halus, ilah atau jiwa. Selanjutnya, ada istilah "*ma*" yang berarti bahwa suatu keadaan sebagai dewata yang kemudian dapat melakukan kejadian-kejadian yang Ajaib.<sup>13</sup> Kepercayaan pada *Deata* ini mencerminkan pandangan kosmologis suku Toraja yang menekankan harmoni dan keseimbangan antara manusia, dan dunia spiritual.

---

<sup>12</sup> John Liku Ada', *Aluk To Dolo Menantikan To Manurun Dan Eran Di Langi Sejati* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2014), 114.

<sup>13</sup> Tammu J dan H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 113.

## 2. Bukti Kekuasaan *Deata*

Dalam *Aluk Tallu Oto'na*, memperlihatkan keberadaan bahwa *Puang Matua* sebagai oknum tertinggi dalam konsep *Aluk Todolo*.<sup>14</sup> *Puang Matua* sebagai Sang Pencipta adalah pribadi yang memberikan kekuasaan secara langsung bagi *Deata*, Dimana tugas dan fungsinya adalah memelihara dan menguasai segala isi bumi ciptaan *Puang Matua*. *Deata* diberi tugas untuk memelihara segala isi bumi supaya manusia di bumi mendapat kehidupan.

## 3. Struktur dan Kedudukan *Deata* dalam *Aluk Tallu Oto'na*

Kedudukan 3 oknum (*Aluk Tallu Oto'na*) sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. *Puang Matua*: Pencipta dan sumber dari segala yang ada di bumi.
- b. *Deata*: Pelindung dan penjaga atas semua yang telah diciptakan oleh *Puang Matua*.
- c. *Tomembali Puang*: Pengawas kehidupan manusia dan pemberi berkah bagi keturunannya.

Ketiga oknum tersebut memiliki kedudukan yang tidak dapat dipandang sejajar tetapi dipandang secara subordinasi. Dengan demikian, bentuk pemujaan dan penyembahan juga tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Pemujaan dan persembahan manusia ialah ditujukan ke

---

<sup>14</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 20.

<sup>15</sup> Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 25.

bagian utara di atas langit yaitu kepada *Puang Matua*. Tetapi pemujaan atau persembahan kepada *Puang Matua* harus melalui perantara. Setiap hajatan upacara korban kepada *Puang Matua* harus melalui *Deata* yang didahului dengan mengadakan persembahan pengakuan/syahadat sehingga segala harapan dan permohonan manusia untuk sampai kepada *Puang Matua* harus melalui *Deata*. Dengan demikian dapat diidentifikasi bahwa *Deata* diberi kuasa oleh *Puang Matua* agar manusia dapat menyembah dan memuja *Deata*.

Berdasarkan konsep *Aluk Todolo*, *Aluk* berasal dari langit atau dari *Deata*. *Deata* tersebut hidup dalam ikatan *Aluk* dan harus setia terhadap *aluk* itu. *Aluk* dan *pemali* ini, serta ketentuan-ketentuan disapa sebagai satu pribadi yakni sebagai dewa ataupun nenek moyang. Ketika manusia melanggar *Aluk* serta *Pemali*, berarti juga melakukan pelanggaran terhadap *Deata*. Sebab dalam *Aluk* diyakini mengandung berkat atau tulah, keselamatan atau malapetaka, kesejahteraan dan kesengsaraan. Jadi, jika manusia melaksanakan persembahan sajian atau pengucapan Syukur, harus dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan *Aluk* agar manusia mendapat berkat dan keselamatan dari *Deata* (Roh). Sebaliknya jika melanggar, *Deata* akan murka dan memberikan hukuman, musibah, dan malapetaka terhadap manusia.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Th Kobong, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. (Pusbang- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2012), 19-22.

## B. Gambaran Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul, yang merupakan entri ke lima dalam urutan Perjanjian Baru, mengisahkan tindakan Tuhan terhadap gereja-Nya. Karya ini menjadi catatan utama dalam perjalanan gereja karena menyajikan kehendak Tuhan untuk menjadikan semua bangsa sebagai pengikut-Nya.<sup>17</sup> Di dalam kitab Kisah Para Rasul, terdapat petunjuk awal untuk pergi dan membuat semua bangsa menjadi murid dengan kekuatan Tuhan, sebagaimana terungkap dalam Kisah Para Rasul 1:8. Ini memberikan semangat yang luar biasa kepada para pengikut Yesus untuk melaksanakan kewajiban yang diberikan kepada mereka sehubungan dengan Amanat Agung (Matius 28:18-20).

Dengan kehadiran Roh Kudus, Kitab Kisah Para Rasul membuka bab baru dalam pertumbuhan komunitas gerejawi yang tidak terbatas. Banyak pengikut yang berkembang, banyak pribadi yang memperlihatkan dedikasi luar biasa, dan munculnya Rasul Paulus dianggap sebagai titik penting dalam penyebaran pesan Injil ke berbagai suku bangsa. Tetapi, untuk memberikan rincian tentang konteks Kitab Kisah Para Rasul, penulis memberikan dukungan kepada pembaca untuk memahami peristiwa yang terjadi di dalamnya, termasuk tanggal penulisan, latar belakang, tinjauan buku, maksud penulisan, fitur khas,

---

<sup>17</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Teologi Kitab Kisah Para Rasul Dan Sumbangannya Dalam Pemahaman Sejarah Keselamatan," *Jurnal Teologi No. 1* Vol. 1 (2020), 20.

dan ikhtisar.<sup>18</sup> Dengan pemahaman yang mendalam tentang Kitab Kisah Para Rasul, kita dapat menerapkan konsep teologis yang terdapat di dalamnya untuk sepenuhnya menggali kontribusi kitab tersebut kepada umat manusia.

Dari perspektif penulis, konsensus di kalangan anggota awal gereja dan tokoh-tokoh gereja kuno menyatakan bahwa penulis Kitab Kisah Para Rasul adalah Lukas. Kitab ini merupakan karya kedua yang ditujukan kepada Theofilus oleh Lukas.<sup>19</sup> Dalam Kitab Kisah Para Rasul 1:1, terdapat catatan yang menyatakan, "Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama, aku menggambarkan segala perbuatan dan ajaran yang dilakukan oleh Yesus" (Kol. 4:14).

Lukas menulis Injil Lukas, yang memaparkan tentang pelayanan dan penyelamatan Yesus terhadap orang yang telah beriman padanya. Karya tulis ini merupakan hasil pertama dari Lukas yang terinspirasi oleh bimbingan Roh Kudus, menggambarkan secara rinci tindakan terus-menerus yang dilakukan oleh Yesus. Selanjutnya, Lukas menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat Yahudi, menjelaskan juga kasih Tuhan terhadap bangsa-bangsa di luar komunitas mereka dan proses pembentukan berbagai jemaat yang dicatat dalam Kitab Kisah Para Rasul.

---

<sup>18</sup> William Barclay, *Kisah Para Rasul: Kisah Lanjutan dari Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 56-57.

<sup>19</sup> Baskoro, 21.

Lukas, sebagai penulis Kitab Kisah Para Rasul (Kisah 16:10-17; 20:5-21:18; 27:1-28:16), memiliki peran sentral dalam penulisan tersebut.

Lukas menulis naskah kisah rasul-rasul untuk memotivasi Theofilus, dengan tujuan memperkaya naratif asal-usul kekristenan yang dimulai sejak hadirnya Roh Kudus, mendorong para pengikut untuk memberitakan pesan Injil dengan penuh keberanian.

Lukas mencatat bahwa selama tiga dekade perkembangan Injil, dari Yerusalem hingga Roma, Injil Keselamatan diterima oleh 32 negara, 54 kota, dan 9 pulau di Timur Tengah melalui sumbangan 95 individu yang berbeda.<sup>20</sup> Hal ini mencerminkan bahwa Kitab Kisah Para Rasul disusun dengan bimbingan ilham Roh Kudus oleh Lukas, yang cerdas dalam menggambarkan penceritaan Injil berdasarkan pengalaman bersama Rasul Paulus. Kitab Kisah Para Rasul juga membentuk landasan bagi kelanjutan Surat-Surat Rasul Paulus, yang juga merupakan karya monumental dari para Rasul yang dijelaskan di dalamnya.

Kitab Kisah Para Rasul menyajikan data yang amat kuat dan komprehensif mengenai bagaimana penyebaran ajaran Injil berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sejumlah gereja di berbagai kota, disebabkan oleh usaha penginjilan yang dilakukan oleh para pengikut, termasuk Rasul Paulus beserta rekan-rekannya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> J. Vernon McGee, *Kisah Para Rasul: Sejarah Gereja Perdana* (Jakarta: Immanuel, 2002), 95.

<sup>21</sup> F.F. Bruce, *Kisah Para Rasul dan Gereja Perdana* (Malang: Gandum Mas, 2003), 12.



Penulis Lukas dengan penuh kegigihan mencatat setiap tindakan Yesus dan konsekuensi yang timbul, yakni penyebaran Injil di antara berbagai suku bangsa. Di ruang atas di Yerusalem, 120 murid Yesus menerima kepenuhan Roh Kudus setelah dia naik ke sorga. Akhirnya, mereka tumbuh menjadi individu yang terus menerapkan ide-ide baru dengan keberanian untuk menyebarkan kabar baik—Injil Keselamatan. Petrus, yang sebelumnya menolak Yesus, mengalami perubahan menjadi pribadi yang sangat tegas dalam mengungkapkan hakikat sejati Yesus.<sup>22</sup>

Selain itu, kitab ini mengisahkan cara kekuatan ilahi berinteraksi dengan perilaku manusia dalam rangka menyebarkan Injil, mengajak untuk pergi dan memberitakan kepada semua individu. Kisah dimulai dengan figur murid-murid Yesus seperti Petrus, Yakobus, Yohanes, Stefanus, Filipus, dan Yakobus (Kisah Para Rasul 6:1-6), yang merubah pandangan masyarakat pada masa itu. Misi utama orang percaya tetap menjadi misi pemberitaan Injil. Mereka terus memberitakan Injil meskipun masih ada penganiayaan dan banyak martir yang mati.<sup>23</sup>

Dari segi strukturnya, Kisah Para Rasul sebaiknya tidak diinterpretasikan sebagai representasi sejarah semata. Artinya, seharusnya tidak dianggap sebagai narasi atau catatan yang

---

<sup>22</sup> Anon, *Alkitab Hidup Berkelimpahan Life Application Study Bible* (Malang: Gandum Mas, 2016), 33.

<sup>23</sup> Harls Evan R Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristian*, 2017, 100.

menggambarkan peristiwa awal gereja.<sup>24</sup> Lukas hanya membahas mengenai dua individu, yaitu Petrus dan Paulus, dengan sedikit penekanan pada sosok Yakobus (Kis 12:2). Karena pentingnya peran para rasul dalam kehidupan gereja pada periode tersebut, Lukas seharusnya tidak mengesampingkan narasi kehidupan rasul-rasul lainnya jika kita memandang Kisah Para Rasul sebagai catatan sejarah. Hal ini dapat diamati dalam Kisah Para Rasul 6:1-7. Alasan yang sama-sama meyakinkan adalah bahwa fakta ekspansi gereja ke daerah-di luar Timur Tengah, bahkan hingga ke Mesir, tidak tercakup dalam naratif Kisah Para Rasul. Semua ini menunjukkan kurangnya minat Lukas dalam memperlihatkan aspek biografi atau sejarah, sebagaimana diuraikan oleh Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, bahwa ia tidak tertarik pada kehidupan individu, yaitu biografi, dari para rasul.<sup>25</sup>

Sejumlah sudut pandang mengenai kerangka teologis dalam buku Kisah Para Rasul telah dibahas pada bagian pendahuluan; termasuk di antaranya sudut pandang terkait penyelamatan dan Kristologi, misiologi, eklesiologi, serta pneumatologi. Pendekatan ini bersifat lebih umum daripada jenis genre yang ada dalam kitab tersebut. Setiap kerangka teologis yang disebutkan memiliki dasar untuk mendukung konsep tersebut. Namun, pada segmen ini, kerangka teologis Kisah Para Rasul

---

<sup>24</sup> Thomas E. Phillips, "The Genre of Acts: Moving Toward a Consensus?," *Currents in Research* 4, No. 3, 2006, 365-396.

<sup>25</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Michigan: Grand Rapids, 1982), 92.

akan berperan sebagai dasar anggapan kitab, yang nantinya akan memiliki pengaruh signifikan pada usaha untuk melakukan teologisasi dan penafsiran terhadap teks serta peristiwa yang terdapat di dalamnya.

Kisah Para Rasul dapat memberikan kontribusi pada isu-isu pneumatologis karena menggambarkan gerakan Roh Kudus yang sangat halus. Demikian juga dengan usaha untuk mengamati hal tersebut dari perspektif misiologis.<sup>26</sup> Dikarenakan sebagian besar narasi dalam buku tersebut menitikberatkan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh Paulus dan rekannya, memberikan pencerahan pada Kisah Para Rasul dengan pendekatan pemikiran penyelamatan dan Kristologi juga dapat dijustifikasi secara logis. Hal ini menjadi bagian integral dari rangkaian kronologis Alkitab yang melibatkan kisah-kisah tentang keselamatan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang kitab Kisah Para Rasul, memberi gambaran mengenai kehidupan pelayanan serta gambaran kehidupan jemaat mula-mula. Bukan hanya mengenai kehidupan pelayanan dan gambaran kehidupan jemaat mula-mula, tetapi juga menelusuri gerakan pemberitaan Injil.

## **C. Teks A: Kisah Para Rasul 2:1-13**

### **1. Naskah Asli**

---

<sup>26</sup> Heryanto David Lie and Heryanto David Lie, "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8," *Jurnal Jaffray* 15, No. 1, 2017, 63.

Adapun naskah asli teks Kisah Para Rasul 2:1-13 adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

**Acts 2:1** Καὶ ἐν τῷ συμπληροῦσθαι τὴν ἡμέραν τῆς πεντηκοστῆς ἦσαν πάντες ὁμοῦ ἐπὶ τὸ αὐτό

**Acts 2:2** καὶ ἐγένετο ἄφνω ἐκ τοῦ οὐρανοῦ ἦχος ὥσπερ φερομένης πνοῆς βιαίας καὶ ἐπλήρωσεν ὅλον τὸν οἶκον οὗ ἦσαν καθήμενοι

**Acts 2:3** καὶ ὤφθησαν αὐτοῖς διαμεριζόμεναι γλῶσσαι ὡσεὶ πυρρός καὶ ἐκάθισεν ἐφ' ἓνα ἕκαστον αὐτῶν,

**Acts 2:4** καὶ ἐπλήσθησαν πάντες πνεύματος ἁγίου καὶ ἤρξαντο λαλεῖν ἐτέραις γλώσσαις καθὼς τὸ πνεῦμα ἐδίδου ἀποφθέγγεσθαι αὐτοῖς.

**Acts 2:5** Ἦσαν δὲ εἰς Ἱερουσαλὴμ κατοικοῦντες Ἰουδαῖοι, ἄνδρες εὐλαβεῖς ἀπὸ παντὸς ἔθνους τῶν ὑπὸ τὸν οὐρανόν.

**Acts 2:6** γενομένης δὲ τῆς φωνῆς ταύτης συνήλθεν τὸ πλῆθος καὶ συνεχύθη, ὅτι ἤκουον εἰς ἕκαστος τῇ ἰδίᾳ διαλέκτῳ λαλούντων αὐτῶν.

**Acts 2:7** ἐξίσταντο δὲ καὶ ἐθαύμαζον λέγοντες· οὐχ ἰδοὺ ἅπαντες οὗτοί εἰσιν οἱ λαλοῦντες Γαλιλαῖοι;

**Acts 2:8** καὶ πῶς ἡμεῖς ἀκούομεν ἕκαστος τῇ ἰδίᾳ διαλέκτῳ ἡμῶν ἐν ἧ' ἐγεννήθημεν;

---

<sup>27</sup> Bible Works Version 10, s.d.

Acts 2:9 Πάρθοι καὶ Μήδοι καὶ Ἐλαμίται καὶ οἱ κατοικοῦντες τὴν  
Μεσοποταμίαν, Ἰουδαίαν τε καὶ Καππαδοκίαν, Πόντον  
καὶ τὴν Ἀσίαν,

Acts 2:10 Φρυγίαν τε καὶ Παμφυλίαν, Αἴγυπτον καὶ τὰ μέρη τῆς  
Λιβύης τῆς κατὰ Κυρήνην, καὶ οἱ ἐπιδημοῦντες Ῥωμαῖοι,

Acts 2:11 Ἰουδαῖοί τε καὶ προσήλυτοι, Κρηῖτες καὶ Ἄραβες,  
ἀκούομεν λαλούντων αὐτῶν ταῖς ἡμετέραις γλώσσαις τὰ  
μεγαλεῖα τοῦ θεοῦ.

Acts 2:12 ἐξίσταντο δὲ πάντες καὶ διηπόρουν, ἄλλος πρὸς ἄλλον  
λέγοντες· τί θέλει τοῦτο εἶναι;

Acts 2:13 ἔτεροι δὲ διαχλευάζοντες ἔλεγον ὅτι γλεύκους  
μεμεστωμένοι εἰσίν.

## 2. Kritik Naratif Teks Kisah Para Rasul 2:1-13

Sebelum membangun kerangka hermeneutik dengan pendekatan *cross-textual reading* maka teks Kisah Para Rasul 2:1-13 terlebih dahulu akan dianalisis dengan pendekatan Kritik Naratif. Kritik naratif adalah pendekatan dalam analisis sastra yang fokus pada struktur cerita atau narasi dalam sebuah teks.<sup>28</sup> Pendekatan ini memeriksa bagaimana cerita dibangun, termasuk elemen-elemen seperti alur (plot), tokoh, karakter, sudut pandang, tema, narator, dan teknik penceritaan. Tujuan dari kritik

---

<sup>28</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2015), 68.

naratif adalah untuk memahami bagaimana cerita disusun dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi pemaknaan serta respons pembaca terhadap teks.

Kritik naratif sering digunakan untuk menganalisis teks sastra seperti novel, cerpen, dan karya-karya fiksi lainnya, tetapi juga dapat diterapkan pada teks-teks non-fiksi yang memiliki struktur naratif.<sup>29</sup> Pendekatan ini menekankan pentingnya narasi dalam menyampaikan pesan dan makna serta bagaimana elemen-elemen naratif tersebut bekerja bersama untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca.

Teks Kisah Para Rasul 2;1-13 akan dinarasikan dengan pendekatan metode Kritik Naratif dengan memperhatikan elemen-elemen yang ada seperti alur, tokoh, karakter, sudut pandang, tema, narator, dan teknik penceritaan dari Kisah Para Rasul 2:1-13:

a. Alur (Plot)

1. Pencerahan Roh Kudus (Ayat 1-4a)

Para rasul dan orang percaya berkumpul pada hari Pentakosta (ayat 1). Dalam perikop ini, memperlihatkan bahwa penulis Lukas memaparkan tentang adanya kehadiran Roh Kudus yang dicurahkan bagi para murid. Pembaca telah dipersiapkan untuk memahami makna Pentakosta bahwa pencerahan Roh Kudus menandakan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 70.

bahwa Bapa sedang menggenapi janjiNya yang dinyatakan lama sebelumnya melalui hamba-hambaNya, para nabi.<sup>30</sup>

Hari besar yang tentangnya Yesus telah berbicara (1:8), telah nyata, dan peristiwa ini terjadi dan jatuh pada hari raya Pentakosta Yahudi. Berangkat dari kitab Imamat dalam Perjanjian Lama, sesuai dengan petunjuk Hukum Taurat Musa, Dimana roti pertama yang dihasilkan dari panen gandum baru, kemudian dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan. Hal ini juga relevan saat ini, di mana Roh Kudus mempresentasikan hasil karya Kristus yang memberikan kehidupan dalam diri manusia.<sup>31</sup> Para murid berkumpul di Yerusalem dalam satu rumah, mereka berdoa sambil menanti Roh Kudus dicurahkan. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana peristiwa tersebut akan terjadi, namun dengan keyakinan, mereka membuka diri terhadap segala yang akan datang. Perayaan Pentakosta terjadi pada awal minggu tersebut, yang dianggap sebagai hari Sabat Kristen.

Bukanlah hal yang tidak mungkin bahwa lingkungan para murid malah lebih besar pula dan 120

---

<sup>30</sup> Dennis E. Jhonson, 42.

<sup>31</sup> Henry H. Halley, *Kisah Para Rasul: Panduan untuk Pengajaran dan Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 25.

orang yang disebutkan di pasal 1:15; sebagai gereja yang muncul dan belum ada organisasinya, tetapi orang banyak yang berkumpul disitu dijiwai oleh satu kepercayaan dan pengharapan.<sup>32</sup> Banyak pengikut Kristus lainnya pasti hadir di Yerusalem selama perayaan orang Yahudi ini. Mereka mendengar tentang antisipasi para murid, kemudian bergabung bersama mereka, dan turut serta dalam doa bersama. Mungkin nantinya hal ini akan menjadi sekelompok orang, sebagaimana dijelaskan juga dalam Kisah 5:12 di salah satu area besar yang sering dijumpai di sekitar Bait Allah, atau di kediaman seorang kerabat dekat di sekitar Bait Allah.

Pada pasal 2:1, terdapat ungkapan, "Pada saat tiba hari perayaan Pentakosta, semua orang yang percaya berkumpul di suatu tempat." Hari besar yang tentangnya Yesus telah berbicara, kini telah tiba yang disebut sebagai hari raya Pentakosta orang Yahudi. Brink menyatakan bahwa bagi orang Yahudi abad pertama, Pentakosta merupakan hari kelima puluh setelah Paskah yang merupakan sebuah perayaan pertanian, hari di mana para

---

<sup>32</sup> D.A. Carson, *Meneladani Kisah Para Rasul: Refleksi dan Inspirasi dari Para Rasul* (Jakarta: Momentum, 2010), 35.



petani membawa berka gandum pertama dari panennya dan mempersembahkan kepada Allah, sebagai tanda syukur dan sebagai suatu doa agar semua sisa panennya akan dikumpulkan dengan aman.<sup>33</sup>

Lebih lanjut lagi, Tom Wright mengatakan bahwa Bagi orang Yahudi, baik Paskah maupun Pentakosta bukan sekadar perayaan pesta panen. Perayaan-perayaan ini juga membangkitkan gema kisah-kisah besar yang mendominasi kenangan panjang bangsa Yahudi yakni kisah Keluaran dari tanah Mesir, saat Allah memenuhi janjiNya kepada Abraham dengan melepaskan umatNya.<sup>34</sup> Pentakosta adalah suatu kata dengan makna yang sangat khusus, yang diperlihatkan penulis Lukas untuk menggambar manifestasi kehadiran Allah bagi umatNya.

Dalam frase selanjutnya dikatakan “murid-murid berkumpul disuatu tempat” (Yun. *ἦσαν πάντες ὁμοῦ ἐπὶ τὸ αὐτό*). Tempat itu tidak dijelaskan secara khusus, entah dibait Allah (Lukas 24:53), atau mungkin merujuk pada ruang di lantai atas, sebagaimana disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:3.

---

<sup>33</sup> Ds. H.v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakart: BPK Gunung Mulia, 2008), 32.

<sup>34</sup> Tom Wright, *Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang Pasal 1-12* (Jakarta:Literatur Perkantas, 2011), 46.

Yang jelas bahwa lokasi mereka berada di di Yerusalem, karena tempat tersebut merupakan kediaman Allah, namaNya pun ada di sana, seperti yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama bahwa Injil akan dinyatakan kepada semua umat di seluruh muka bumi ini (Yes.2:3).<sup>35</sup> Yerusalem merupakan tempat kehidupan orang percaya dan Allah akan berjumpa dengan mereka dan mengaruniakan berkat kepadanya. Di tempat itu, Allah menjumpai mereka dengan berkat.

Dalam peristiwa Pentakosta tersebut ditandai dengan adanya bunyi seperti angin keras terdengar dari langit dan memenuhi rumah, serta tampak lidah-lidah api yang hinggap pada setiap orang (ayat 2-3). Kata “angin” dalam naskah aslinya ditulis *πνοής* dimana kata ini menggunakan kasus genitif tunggal feminine, yang dipakai untuk menjelaskan suara yang terdengar. Artinya, kata tersebut memberikan penggambaran tentang hembusan angin yang keras, namun tidak benar-benar ada karena pada teks ada kata *ὡσπερ* (*hōsper*/seperti) sebuah

---

<sup>35</sup> F.F. Bruce, *Kisah Para Rasul: Tafsiran Alkitab Kontekstual* (Malang: Gandum Mas, 2000), 41.

kata penghubung yang bersifat particle comparative.<sup>36</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa penulis Lukas hanya mencari perbandingan yang akurat untuk menggambarkan suara yang menderu yang didengar oleh para murid dan orang-orang Yahudi pada saat itu, dan juga untuk menegaskan bahwa suara tersebut adalah tanda yang diberikan oleh Tuhan.<sup>37</sup> Dengan demikian, kekuatan yang digambarkan sebagai angin kencang merupakan kehadiran Tuhan sendiri yang menyatakan diri-Nya dalam komunitas umat. Frasa ini muncul sebanyak 379 kali dalam teks Perjanjian Baru.<sup>38</sup>

Dalam Alkitab, Roh Kudus sering kali digambarkan memiliki sifat sebagai angin (Yoh. 3:8, Yeh. 37:9,10,14; Yoh. 20:22). Dengan demikian, bagi Lukas, Roh Kudus bukanlah sekedar angin kencang yang digambarkan sebagai kekuatan. Sebaliknya, Tuhan sendiri yang hadir menyatakan diri-Nya di antara umat manusia.

Menurut pandangan Gerrit Riemer, *pneuma* ataupun *ruakh* mengindikasikan angin, hembusan napas, atau atmosfer, suatu entitas yang memiliki kehidupan

---

<sup>36</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 610-613.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 617.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 618.

tanpa keberadaan fisik.<sup>39</sup> Meskipun tidak dapat disaksikan secara langsung, dampaknya dapat dirasakan dan dilihat. Menurut Gerrit Riemer menyatakan bahwa fenomena alam yang disebabkan oleh angin dapat dijadikan penjelasan untuk makna dari Roh.<sup>40</sup>

Walaupun angin tidak terlihat secara langsung, namun ia mampu menyebabkan pergerakan pada pohon dan rumput. Ruah dapat diartikan sebagai kekuatan, energi, dan daya. "Nafas" yang hadir di seluruh makhluk hidup, termasuk manusia dan hewan. Roh merupakan kekuatan, daya, atau energi yang tidak terlihat, tetapi memiliki kapabilitas untuk menginisiasi atau menggerakkan sesuatu, baik pada tingkat yang terlihat maupun yang tidak terlihat.<sup>41</sup> Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penggunaan frasa "angin" dalam paragraf kedua mencerminkan salah satu lambang atau tanda kehadiran Roh Kudus yang mendahului-Nya. Lebih spesifiknya, angin tersebut melambangkan kehadiran Allah yang kuat dan memenuhi seluruh ruangan di mana

---

512. <sup>39</sup> G Riemer, *Oknum dan Pekerjaan Roh Kudus* (Literatur Perkantas-Litindo, 2015),

<sup>40</sup> *Ibid.*, 614.

<sup>41</sup> Riemer, 543.

para murid dan pengikut-Nya berkumpul, menanti kehadiran-Nya.

Selanjutnya Kata "lidah-lidah" dalam bahasa Yunani  $\gamma\lambda\tilde{\omega}\sigma\sigma\alpha$  yang merupakan kasus nominatif jamak dan disusul dengan kata penghubung  $\acute{\omega}\sigma\epsilon\iota$  (hōsei) yang merupakan bentuk *particle comparative*. Selanjutnya, kata  $\pi\upsilon\rho\acute{\omicron}\varsigma$ , merupakan kata benda genitif singular neutor yang diterjemahkan sebagai api. Jika memperhatikan maksud dari kalimat " $\gamma\lambda\tilde{\omega}\sigma\sigma\alpha\iota \acute{\omega}\sigma\epsilon\iota \pi\upsilon\rho\acute{\omicron}\varsigma$ " menunjukkan bahwa kata-kata tersebut bersifat simbolis bahwa lidah-lidah api bukanlah api sungguhan, namun selalu dikaitkan dengan manifestasi Allah.<sup>42</sup>

Istilah "lidah-lidah api" dapat diinterpretasikan sebagai simbol kehadiran Roh Kudus yang terkait secara langsung dengan seluruh komunitas seperti dalam bahasa yang dipakai Yohanes pembaptis tentang Roh dan api (Lukas 3:16). Dalam Perjanjian Baru mencantumkan istilah ini sebanyak 71 kali.<sup>43</sup>

Dengan demikian, nyala api melambangkan kehadiran Roh Kudus yang menguasai setiap individu,

---

<sup>42</sup> Lightfoot, J. B. *The Acts of the Apostle: A Newly Discovered Commentary Volume 1*, Ben Witherington III and Todd D. Still (InterVarsity Press. 2014), 119.

<sup>43</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 646.

yang dapat memperlihatkan karya Allah bagi umatNya. Sehingga, indikasi dari seseorang yang dikuasai Roh Kudus adalah adanya transformasi untuk mengalami dan menikmati kehadiran Allah secara spiritual.

## 2. Berbicara dalam Bahasa Asing (Ayat 4b-8)

Dalam pasal 2:4b dari Kisah Para Rasul dengan kalimat berikut: "Pada saat itu, mereka memulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain, sebagaimana yang diberikan oleh Roh kepada mereka untuk diucapkan". Sementara dalam versi terjemahan Interlinear, frasa "*καί ἤρξαντο λαλεῖν ἑτέραις γλώσσαις*" diartikan sebagai: "Dan memulai berbicara dalam bahasa lain atau asing." Kata Yunani "bahasa-bahasa lain" adalah "*ἑτέραις γλώσσαις*". Kata ini diartikan sebagai bahasa asing atau bahasa lain. Dengan merujuk pada kata benda dative plural feminin, yaitu kata *glossais* (*γλώσσαις*), dapat disimpulkan bahwa para pengikut Yesus Kristus mulai berbicara dalam bahasa asing atau asing.

Dalam menggali pemahaman terhadap konteks ini, sangat penting untuk menelusuri kelanjutan uraian tersebut, khususnya mulai dari ayat 5-6. Penulis Lukas

mengisahkan tentang kehadiran orang-orang dari lima belas lokasi yang secara geografis berasal dari berbagai tempat di Yerusalem saat itu. Dengan jelas, Lukas menyajikan informasi bahwa setiap kelompok etnis yang hadir secara tegas mendengarkan pemaparan Petrus dan rekannya, yang menunjukkan manifestasi kebesaran Allah dalam bahasa mereka masing-masing.

Pada ayat 6, disebutkan bahwa kehadiran mereka pada saat itu menimbulkan kebingungan sekaligus kekaguman terhadap pengalaman yang mereka amati, dengar, dan saksikan saat rasul-rasul berbicara dalam bahasa masing-masing. Hal ini memperlihatkan sebuah reaksi orang-orang Yahudi karena apa yang mereka lihat dan dengar membuat mereka sangat kebingungan, terutama karena mereka tidak dapat menjelaskan fenomena yang terjadi saat itu. Mereka juga bingung karena mereka mendengar 120 orang murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri. Jadi, interpretasi bahasa yang lain tidak diartikan sebagai suatu bahasa yang tidak dapat dipahami. Lebih lanjut lagi, apabila memperhatikan kata *διαλεκτω* yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *dialect* sesungguhnya merujuk

pada bahasa daerah atau dialek dari berbagai negara atau wilayah (21:40; 22:2; 26:14). Menurut penafsir, ketika kata ini muncul dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus yang membahas tentang berbicara dalam bahasa Roh, itu mengindikasikan pujian kepada Allah yang dapat dimengerti.<sup>44</sup>

Selain audiens yang menyaksikan peristiwa pada saat itu, penulis Lukas kembali menyoroti respons individu yang berasal dari komunitas Yahudi; kebingungan yang mereka alami dikarenakan sulitnya mereka menjelaskan fenomena yang sedang berlangsung saat itu karena bahasa yang mereka gunakan. Selanjutnya kata Yunani *ἰδίᾳ* mengacu pada bahasa yang dia gunakan sejak lahir. Namun, murid-murid mengomunikasikan dengan menggunakan suatu bahasa yang sepenuhnya berlainan, bukan hanya dalam varian dialek Galilea atau Aram, melainkan juga dalam suatu bahasa yang benar-benar berbeda. Setiap orang yang mendengarkannya menjadi sangat kagum dan takjub bahkan mereka terpesona oleh keajaiban, sehingga mereka menyadari

---

<sup>44</sup> Sutanto, 692.



bahwa 120 individu (mungkin dapat dikenali dari pakaian mereka) berasal dari wilayah Galilea (ayat 7).

Dalam memberikan keterangan mengenai terminologi bahasa lain, penafsir Alkitab menyatakan bahwa peristiwa Pentakosta mencerminkan kekacauan bahasa yang terjadi pada masa pembangunan menara Babel (Kej. 11:1-9). Pada saat itu, Allah menjatuhkan hukuman atas Babel, menyebabkan keragaman bahasa, tetapi pada hari Pentakosta, kehadiran Allah melalui Roh Kudus menghasilkan penyatuan bagi orang-orang beriman dalam menggunakan berbagai dialek atau bahasa manusia. Jikalau dalam peristiwa Babel, bahasa dikacaulakukan sehingga manusia tidak memahaminya, tetapi peristiwa Pentakosta memperlihatkan orang-orang percaya bersama-sama memuliakan Kristus dan orang-orang yang hadir menyaksikannya mengerti pujian tersebut. Dalam peristiwa menara Babel memperlihatkan akan kesombongan manusia yang ingin ditinggikan, tetapi pada hari Pentakosta, orang yang percaya meninggikan nama Tuhan. Perbandingan yang lainnya bahwa menara Babel adalah simbol akan tindakan pemberontakan manusia kepada Tuhan tetapi Pentakosta

adalah sebuah penggambaran dimana orang-orang percaya tunduk pada kedaulatan Tuhan yang ditandai dengan sikap tunduk kepadaNya.

Selanjutnya dalam frase "mereka tercengang-cengang" dalam kata Yunani menggunakan kata *ἐξίσταυτο* (*existanto*). Kata ini merupakan bentuk verba indikatif *imperfect middle* untuk orang ketiga jamak dari kata *ἐξιστάμην*, yang menggambarkan perasaan keheranan atau kekaguman yang mendalam.<sup>45</sup> Dalam situasi ini, dapat diuraikan bahwa orang dari Partia, Media, Elam, dan masyarakat Arab mengalami keheranan atau kagum ketika para rasul Kristus Yesus berkomunikasi dalam bahasa yang tidak biasa bagi mereka. Oleh karena itu, mereka menjadi fokus perhatian dan terkesan oleh kemampuan para rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa asing.

Seperti halnya yang diperlihatkan dalam Kitab Kisah Para Rasul 10:44-47 yaitu "Ketika Petrus mengucapkan kata-kata ini, Roh Kudus pun turun kepada semua orang yang mendengarkan

---

<sup>45</sup> Newman, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 59.

pemberitaannya". Roh Kudus juga turun kepada semua yang hadir saat Petrus memberikan khotbah kepada Kornelius beserta keluarganya. Semua orang bersunat yang mendampingi Petrus juga merasa kagum melihat pemberian anugerah Roh Kudus kepada orang-orang dari etnis yang berbeda, karena mereka mendengar orang-orang tersebut berbicara. Petrus menyatakan, "Adakah halangan untuk menganugerahkan baptisan air kepada orang-orang ini, mengingat mereka juga telah menerima Roh Kudus sepenuhnya seperti kita?"

Dalam kalimat selanjutnya dikatakan mereka heran. Kata ini dalam bahasa Yunani *ἐθαύμαζον* dari kata dasar *θαυμάζω* yang merupakan bentuk kerja orang ketiga jamak yang menunjukkan kejadian yang tidak sempurna dan aktif. Kata ini memiliki makna "merasa kagum, sangat terkesan."<sup>46</sup> Dapat dijelaskan bahwa individu dari Partia, Media, Elam, dan komunitas Arab menunjukkan rasa kagum atau keheranan yang signifikan ketika mendengar rasul-rasul Kristus Yesus berbicara dalam bahasa asing. Dengan demikian, orang-orang dari

---

<sup>46</sup> John Stott, *Tafsiran Kitab Kisah Para Rasul* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2013), 219.

Partia, Media, Elam, dan Arab bertindak sebagai subjek yang sangat terkesan atau kagum mendengar pembicaraan para rasul Kristus Yesus dalam bahasa yang tidak biasa bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka terus-menerus mengalami keheranan atau kagum mendengarkan pesan dari para rasul Kristus.

Pada ayat 8, diungkapkan kembali bahwa para rasul menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh berbagai kelompok etnis yang berasal dari berbagai wilayah atau tempat. Tentu apa yang dilakukan oleh para murid emata karena pekerjaan Allah di dalam Roh Kudus yang bekerja bagi orang percaya sebagai bukti nyata bahwa kehadiran Allah yang direpresentasikan dalam situasi yang lain menandakan bahwa dialah Allah yang berkuasa bagi segala bangsa.<sup>47</sup> pada ayat 9-11 dijelaskan asal-usul daerah dan negara asal para orang Yahudi yang tiba. Berdasarkan paparan tersebut, tampaknya orang-orang kafir dan orang Yahudi datang dari 16 wilayah yang berbeda, berkumpul di Yerusalem untuk mendengarkan ajaran Injil.

### 3. Reaksi Orang Banyak (Ayat 9-13)

---

<sup>47</sup> F.F. Bruce, *Kisah Para Rasul: Tafsiran Alkitab Kontekstual*, 102.

Pada ayat 9-11 dijelaskan asal-usul daerah dan negara asal para orang Yahudi yang tiba. Berdasarkan paparan tersebut, tampaknya orang-orang kafir dan orang Yahudi datang dari 16 wilayah yang berbeda, berkumpul di Yerusalem untuk mendengarkan ajaran Injil.

Kebingungan dan kekaguman orang banyak, diikuti dengan beberapa orang yang menyindir bahwa para rasul sedang mabuk (ayat 12-13).

Istilah "Mereka berada dalam kebingungan" merujuk pada frasa yang berasal dari bahasa Yunani *διηπόρουσ*, yang merupakan bentuk kata kerja indicatif imperfect aktif orang ketiga jamak dari kata *ηπόρουσ*. Hasan Sutanto mengatakan bahwa kata ini berarti merasa bingung.<sup>48</sup> Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa orang dari Partia, Media, Elam, dan masyarakat Arab merasa kebingungan ketika mendengar para rasul Kristus Yesus berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda atau asing. Mereka mengalami kebingungan karena para rasul Kristus Yesus menggunakan tense dalam bentuk

---

<sup>48</sup> Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 627.

imperfect. Dengan demikian, penduduk dari Partia, Media, Elam, dan masyarakat Arab terus menerus mengalami kebingungan saat mendengar para rasul Kristus berbicara.

Sangat esensial untuk memahami frasa-frasa seperti "mereka terkejut," "mereka kagum," dan "mereka terpana" yang muncul dalam teks ini.<sup>49</sup> Oleh karena itu, pertanyaannya adalah, siapa yang mengalami keheranan? Siapa yang menimbulkan kagum? Siapa yang merasa terpesona? Orang-orang yang tercengang, kagum, dan terpana ketika Roh Kudus turun pada hari Pentakosta bukanlah para rasul atau pengikut Yesus Kristus; melainkan mereka adalah warga Yahudi yang tinggal di Yerusalem bersama dengan individu dari berbagai daerah (ayat 9-11) yang berkumpul untuk merayakan perayaan hari Pentakosta.

Dengan konteks ini, dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman Roh Kudus yang diserahkan kepada penganut keyakinan merupakan titik awal bagi penyebaran Injil ke seluruh penjuru dunia tanpa terkecuali. Selanjutnya dalam ayat 13 adalah jawaban atau

---

<sup>49</sup> Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2001), 230.

respon orang yang hadir terhadap apa yang telah terjadi, sekalipun membuat orang tercengang-cengang, ada juga yang bersukacita seperti para murid yang memuliakan Tuhan. Tentu orang yang hadir diliputi banyak pertanyaan-pertanyaan dan mengatakan apa maksud dibalik peristiwa itu.

Warga Galilea tidak menguasai keterampilan berbahasa dengan baik; mereka menampilkan gaya bicara yang khas atau aksen yang dianggap "kasar" ketika berkomunikasi dalam bahasa Aram.<sup>50</sup> Mungkin mereka akan memanfaatkan dialek atau logat tersebut ketika berbicara pada peristiwa hari Pentakosta. Bock menekankan frasa "*ἐγεννήθημεν* (*egennēthēmen*/tempat kelahiran)" untuk menunjukkan bahasa asli atau ibu mereka dan agar pesan tersebut dapat diterima oleh pendengarnya dengan lebih efektif, Tuhan menggunakan bahasa yang paling umum digunakan oleh setiap bangsa.<sup>51</sup>

Dalam bahasa Yunani, terdapat gerakan dan ucapan yang menertawakan para murid sehingga dalam

---

<sup>50</sup> *Ibíd.*, 104.

<sup>51</sup> Bock, *A Theology of Luke and Acts: God's Promised Program* (Zondervan, 2012), 78.

frase Yunani dikatakan: *hoti gleukous memestomenoi eisin* (*ὅτι γλεύκους μεμεστωμένοι εἰσίν*). Tentu orang banyak berpandangan bahwa para murid sedang mabuk anggur. Kata *γλευκουζ* dari kata *γλευκοζ* merupakan kata benda yang diartikan anggur manis (*wine sweet*) dan mengacu pada minuman yang mengandung zat yang dapat menyebabkan seseorang menjadi mabuk dan kehilangan kesadaran.

Keheranan orang banyak yang hadir tentu memunculkan reaksi yang bermacam-macam bahwa mereka sedang tidak sadarkan diri, apalagi dalam situasi pagi (Kis. 2:13). Dalam perspektif ini, orang-orang yang dikendalikan oleh Roh Kudus sebenarnya adalah individu yang tidak sehat secara mental, dan label ini diberikan kepada mereka dengan asumsi bahwa mereka tidak diilhami oleh Roh Allah melainkan terpengaruh oleh minuman anggur yang manis.<sup>52</sup> Hal ini langsung menunjuk kepada fitnaan terhadap orang percaya sebagai lebel yang tidak dipandang baik.

---

<sup>52</sup> Lentera Karya, «Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora Vol. 6, No. 4», *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora No. 4* Vol. 6 (2022).



Mereka dianggap seperti individu yang sedang minum anggur, dan mungkin inilah yang dipikirkan oleh orang-orang pada waktu itu. Jika terdapat tanda-tanda bahwa ada situasi yang tidak masuk akal, seperti perkumpulan orang mabuk yang tak beriman, sesungguhnya para pengejek tentulah keliru. Padahal, para murid memperlihatkan sebuah ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan. Mereka telah bersyukur dan memberikan pujian kepada Tuhan dalam bahasa mereka sendiri (Luk. 24:53); dan kini Roh Kudus memberikan kepada mereka berbagai ragam bahasa baru untuk memuji Tuhan. Sebagai hasilnya, dari jumlah seratus dua puluh individu di antara mereka, meskipun mereka tidak memahami esensi ucapan mereka, jiwa mereka terus terarah kepada Sang Pencipta untuk mengungkapkan segala pujian terhadap kara Allah yang biasa.<sup>53</sup>

Dengan berangkat pada alur di atas dapat dijelaskan bahwa kisah Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 menggambarkan sebuah pengantar yang mempersiapkan pembaca untuk peristiwa besar yang akan terjadi. Para murid Yesus berkumpul di Yerusalem

---

<sup>53</sup> Horton, *A Logion Press Commentary (Electronic)* (Legion Press, 2001), 203.

pada hari Pentakosta, menantikan janji Yesus akan pencurahan Roh Kudus. Di sinilah penulis Lukas menggambarkan kehadiran Roh Kudus yang dicurahkan dalam bentuk angin keras dan lidah-lidah api yang hinggap pada setiap orang. Hal ini menunjukkan kuasa ilahi yang hadir di tengah-tengah para murid, memenuhi mereka dengan Roh Kudus dan memberi mereka kemampuan untuk berbicara dalam bahasa-bahasa asing. Kisah ini terjadi ketika semua orang dipenuhi Roh Kudus dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa asing. Reaksi dari orang-orang Yahudi yang hadir mencakup kebingungan dan kekaguman, tetapi juga ada yang menyindir dan menuduh para rasul mabuk.

Keheranan orang banyak menghasilkan reaksi yang beragam, dengan beberapa yang menganggap para murid sedang mabuk anggur. Namun, para murid sebenarnya sedang dipenuhi oleh Roh Kudus, bukan terpengaruh oleh minuman mabuk. Mereka mengucapkan pujian-pujian kepada Tuhan dalam bahasa-bahasa yang mereka tidak pelajari sebelumnya, menunjukkan kuasa dan kehadiran Allah yang bekerja dalam hidup mereka. Kisah ini mencerminkan pengalaman rohani yang mendalam

dan keajaiban dari kuasa Allah yang bekerja di tengah-tengah umat-Nya.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa reaksi orang banyak mencerminkan keraguan dan ketidakmengertian terhadap tindakan ilahi yang sedang terjadi, sementara para murid menunjukkan ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan karena pengalaman rohani yang mereka alami. Dengan demikian, alur kisah ini tidak hanya menggambarkan peristiwa fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, menyoroti pentingnya kepercayaan dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tokoh dan Karakter

1. Para Rasul: Para murid Yesus digambarkan sebagai orang-orang yang berdoa dan berharap untuk menerima Roh Kudus. Mereka juga digambarkan sebagai orang-orang yang menerima Roh Kudus dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Orang-orang Yahudi yang saleh digambarkan sebagai orang-orang yang hadir di Yerusalem dan menonton kejadian yang terjadi.

2. Orang-orang Yahudi dari Berbagai Bangsa: Mereka adalah saksi dari peristiwa tersebut, menunjukkan reaksi kebingungan dan kekaguman.
3. Orang-orang yang Menyindir: Sebagian orang yang menuduh para rasul mabuk.

#### Kesimpulan

Dalam kisah para rasul 2:1-13, para murid Yesus menantikan dengan doa dan harapan pencurahan Roh Kudus, dan ketika Roh Kudus turun, mereka mulai berbicara dalam berbagai bahasa, menandakan kehadiran ilahi. Di sisi lain, orang-orang Yahudi dari berbagai bangsa yang berada di Yerusalem menjadi saksi dari peristiwa ini, merasakan kebingungan dan kekaguman ketika mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri. Namun, di tengah kekaguman dan keterpesonaan, ada juga beberapa orang yang menyindir dan menuduh para rasul sedang mabuk. Ketika pembaca merenungkan tokoh dan karakter dalam perikop ini, mereka dihadapkan pada pilihan: apakah akan bergabung dengan mereka yang membuka hati dan pikiran mereka, penuh kekaguman dan kerinduan untuk memahami manifestasi kuasa Allah, atau apakah mereka

akan berdiri bersama para pengejek yang menolak untuk melihat kebenaran yang sedang dinyatakan dan memilih untuk mencemooh? Sesungguhnya pilihan ini mengundang pembaca untuk menempatkan diri di antara mereka yang dengan rendah hati mau mendengar, kagum dan merasakan keajaiban karya Allah.

c. Sudut Pandang

Sudut Pandang Orang Ketiga yang Serba Tahu: Narator mengetahui semua peristiwa yang terjadi dan menyampaikan cerita secara obyektif tanpa terlibat dalam cerita. Berikut adalah penjelasan mendetailnya:

1. Orang Ketiga Serba Tahu

Penjelasan: Narator dalam bagian ini memiliki pengetahuan menyeluruh tentang peristiwa yang terjadi. Narator tidak terbatas pada perspektif satu karakter saja, melainkan dapat menjelaskan apa yang dialami oleh semua tokoh dalam cerita. Narator mengetahui detail-detail yang mungkin tidak diketahui oleh setiap karakter, seperti apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

**Contoh:**

Ayat 1: "Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat."

Narator tahu bahwa semua orang percaya sedang berkumpul di satu tempat, tanpa menunjukkan adanya pandangan subjektif dari salah satu karakter tertentu.

Ayat 2: "Tiba-tiba terdengar bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk."

Narator menggambarkan peristiwa dengan detil dan jelas, termasuk efek bunyi yang terdengar dan memenuhi seluruh rumah.

## 2. Narasi Objektif dan Tidak Terlibat

Penjelasan: Narator menyampaikan peristiwa secara objektif, tanpa keterlibatan emosional atau perspektif pribadi. Ini memberikan kesan deskriptif dan faktual yang kuat.

Contoh:

Ayat 3-4: "Dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."

Narator menggambarkan kejadian dengan jelas dan rinci, termasuk fenomena lidah-lidah api dan kepenuhan Roh Kudus, tanpa interpretasi subjektif.

### 3. Menyediakan Perspektif Beragam:

Penjelasan: Narator mampu memberikan pandangan dari berbagai tokoh dan situasi dalam cerita, menciptakan gambaran menyeluruh.

Contoh:

Ayat 6-7: "Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: 'Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?'"

Narator mengungkapkan reaksi orang banyak yang mendengar para rasul berbicara dalam berbagai bahasa, menunjukkan kebingungan dan ketercengangan mereka, tanpa membatasi narasi pada sudut pandang satu individu saja.

### 4. Detail Deskriptif

Penjelasan: Narator menggunakan deskripsi yang kaya untuk menciptakan gambaran visual dan suasana dari

peristiwa yang terjadi, memungkinkan pembaca memahami situasi dengan lebih baik.

**Contoh:**

Ayat 2-3: "Tiba-tiba terdengar bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing."

Penggunaan deskripsi tentang bunyi dan lidah-lidah api memberikan gambaran yang jelas dan hidup tentang peristiwa tersebut.

**Kesimpulan:**

Sudut pandang dalam Kisah Para Rasul 2:1-13 adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang memberikan narasi objektif dan deskriptif tentang peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Narator mengetahui semua aspek dari peristiwa tersebut dan dapat menjelaskan reaksi serta perasaan banyak karakter secara simultan, memberikan gambaran yang kaya dan menyeluruh tentang kejadian penting ini.



d. Tema

1. Pencurahan Roh Kudus: Kisah Pentakosta menyoroti pentingnya peran Roh Kudus dalam kehidupan gereja awal. Pencurahan Roh Kudus mengisi para rasul dengan kuasa ilahi, memungkinkan mereka untuk berbicara dalam berbagai bahasa, yang kemudian memungkinkan mereka untuk memberitakan Injil kepada orang-orang dari berbagai bangsa. Hal ini menegaskan bahwa dalam kehidupan Kristen, kehadiran dan kuasa Roh Kudus adalah suatu kebutuhan yang mutlak. Roh Kudus memberi kuasa, kebijaksanaan, dan pengaruh untuk melakukan karya-karya Allah dengan efektif.
2. Keajaiban dan Keterbukaan Allah: Peristiwa Pentakosta juga menunjukkan bagaimana Allah membuka jalan bagi pengabaran Injil kepada berbagai bangsa. Melalui keajaiban berbicara dalam berbagai bahasa, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan kemampuan-Nya untuk mencapai semua orang, tanpa memandang asal usul atau latar belakang budaya mereka. Ini menegaskan bahwa Injil adalah untuk semua orang, dan Allah secara aktif bekerja untuk

menyampaikan pesan keselamatan kepada seluruh umat manusia.

Dengan memperhatikan dua tema tersebut disimpulkan bahwa, Kisah Para Rasul 2:1-13 menegaskan pentingnya Roh Kudus dalam kehidupan gereja dan misi Kristen, serta menyoroti keajaiban dan keterbukaan Allah dalam menyebarkan Injil kepada semua orang. Ini mengajarkan kita untuk bergantung sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus dan untuk memahami bahwa Injil adalah pesan universal yang ditujukan untuk semua bangsa.

### 3. Narator

Narator dalam bagian ini adalah penulis Kisah Para Rasul, yang dipercaya adalah Lukas. Dia menyampaikan peristiwa ini secara deskriptif dan obyektif dan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

### 4. Teknik Penceritaan

Dengan memperhatikan narasi Kisah Para Rasul 2:1-13 terdapat dua teknik penceritaan yang dipakai oleh narator yaitu Teknik deskriptif dan naratif serta Teknik dialog.

#### 1. Teknik Deskriptif dan Naratif

Teknik deskriptif dan naratif digunakan oleh narator untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang peristiwa yang terjadi, sehingga pembaca dapat membayangkan kejadian tersebut secara visual dan merasakan atmosfernya.

Deskripsi Rinci: Penulis menggambarkan kejadian dengan detail yang jelas untuk menciptakan visualisasi dalam benak pembaca.

Contohnya:

Bunyi Angin Keras: "Tiba-tiba terdengar bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk" (ayat 2).

Deskripsi ini membantu pembaca membayangkan suara yang kuat dan mendadak yang memenuhi seluruh rumah.

Lidah-lidah Api: "dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing" (ayat 3).

Visualisasi lidah-lidah api yang muncul dan hinggap pada para rasul menambahkan elemen keajaiban dan ilahi pada peristiwa tersebut.

Deskripsi ini menciptakan suasana yang dramatis dan penuh keajaiban, menunjukkan kehadiran dan kuasa Roh Kudus dengan cara yang nyata dan dapat dirasakan.

## 2. Teknik Dialog

Dialog digunakan untuk menunjukkan reaksi dan interaksi antar karakter, menambah kedalaman pada cerita dan membantu pembaca memahami perasaan serta pemikiran karakter secara langsung.

Contoh:

Reaksi Orang Banyak: Dialog antara orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut menunjukkan kebingungan dan keheranan mereka. Hal ini diperlihatkan pada ayat 7-8: "Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: 'Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?'

Dialog ini menggambarkan keterkejutan dan ketidakpercayaan orang banyak yang mendengar

para rasul berbicara dalam bahasa mereka masing-masing, meskipun para rasul adalah orang Galilea.

Sindiran dan Kebingungan: Ada juga dialog yang menunjukkan sikap skeptis dan sindiran dari sebagian orang. Dalam ayat 12-13: Mereka semua tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: 'Apakah artinya ini?' Tetapi orang lain menyindir: 'Mereka sedang mabuk oleh anggur manis. Dialog ini menampilkan dua reaksi yang kontras: kebingungan yang tulus dan sikap sinis yang meremehkan peristiwa tersebut sebagai akibat mabuk.

Kesimpulan:

Kombinasi dari teknik deskriptif dan naratif serta dialog ini membuat Kisah Para Rasul 2:1-13 menjadi cerita yang hidup dan kaya akan detail. Teknik deskriptif memungkinkan pembaca untuk membayangkan kejadian dengan jelas, sementara dialog memberikan suara kepada karakter-karakter dalam cerita, menunjukkan berbagai reaksi dan emosi yang muncul dari peristiwa tersebut. Hal ini tidak

hanya meningkatkan kedalaman cerita tetapi juga membuatnya lebih realistis dan mudah dipahami.